

Pelatihan Penguatan *Self Efficacy* Dalam Belajar *English Literacy* Dan *Numeracy* Terhadap Siswa Inklusif (*Slow Learner*) Di SMPN L. Sidoharjo

Ayu Oktaviani¹, Ahmad Gawdy Pranansa²

^{1,2} Universitas PGRI Silampari, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Ayu Oktaviani

Email: damerayu13@gmail.com

Abstrak

Tujuan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan selama 3 hari pada tanggal 12, 13 dan 14 Agustus 2024 ini adalah untuk penguatan *Self Efficacy* pada siswa *slow learner* yang tergabung pada kelas Inklusif dengan bahan materi yaitu *Basic English* atau *English Literacy* dan *Numeracy*. Pelatihan penguatan *Self Efficacy* dan *English Literacy* dan *Numeracy* dilaksanakan dalam durasi 3 pertemuan dan terdiri dari beberapa sesi. Metode- metode yang digunakan adalah ceramah, kelompok diskusi dan konseling, games serta *vocabulary challenges*. Pelatihan ini berisi tentang pengenalan *Self Efficacy Training*, *Generasi Z cinta Literasi* dan *English vocabulary*. Untuk mengukur kegiatan berhasil atau tidak pelaksana PKM menggunakan tes Bahasa Inggris dan interview. Hasil capaian yang diperoleh adalah terlaksananya pelatihan penguatan *Self Efficacy*, dalam hal ini terlihat *slow learner* yang mengikuti kegiatan yang awalnya tidak mau mengerjakan tugas berbahasa Inggris setelah diberikan penguatan *self efficacy slow learner* dengan jumlah 20 siswa mengumpulkan tugas yang sudah di perintahkan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan dan Peningkatan dalam memahami Bahasa Inggris dalam kata hingga kalimat sangat sederhana serta peningkatan dalam mengenal angka atau simbol dengan menggunakan Bahasa Inggris, dalam hal ini dibuktikan dari total 20 *slow learners* yang tergabung pada kelas khusus terdapat 12 siswa yang bisa menjawab dengan minimal skor yaitu 70 sesuai dengan standar KKM pada kurikulum sekolah. Kemudian, 8 siswa lagi mendapatkan skor dibawah KKM yang artinya belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Pada pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat ini juga ada 2 dosen Unpari yang dibantu oleh 3 mahasiswa yang sudah memiliki kemampuan *English for young learner* sangat baik dengan dibuktikan ketiga nya lulus Mata Kuliah *English for Primary Learner*.

Kata Kunci - Pelatihan, *Self Efficacy*, *Literacy* and *Numeracy*

Abstract

The purpose of this community service that has been carried out for 3 days on August 12, 13 and 14, 2024 is to strengthen *Self-Efficacy* in *slow learner* students who are members of the Inclusive class with materials namely *Basic English* or *English Literacy* and *Numeracy*. Training on strengthening *Self Efficacy* and *English Literacy* and *Numeracy* is carried out in a duration of 3 meetings and consists of several sessions. The methods used were lectures, group discussions and counseling, games and *vocabulary challenges*. This training contains an introduction to *Self Efficacy Training*, *Generation Z loves Literacy* and *English vocabulary*. To measure whether the activity is successful or not, PKM implementers use English tests and interviews. The results of the achievements obtained are the implementation of *self-efficacy* strengthening training, in this case it can be seen that *slow learners* who take part in activities who initially do not want to do English assignments after being given strengthening *self-efficacy slow learners* with a total of 20 students collect tasks that have been ordered according to a predetermined time and improvement in understanding English in words to very simple sentences and improvement in recognizing numbers or symbols using English, in this case it is evidenced from a total of 20 *slow learners* who are members of special classes there are 12 students who can answer with a minimum score of 70 according to the KKM standard in the school curriculum. Then, 8 more students get a score below the KKM which means they have not met the minimum

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

completeness criteria. In the implementation of this community service, there are also 2 Unpari lecturers who are assisted by 3 students who already have very good English for young learner skills as evidenced by the three of them passing the English for Primary Learner Course.

Keywords - Training, Self Efficacy, Literacy and Numeracy

PENDAHULUAN

Kelas inklusif adalah kelas yang menampung semua siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak, di kelas yang sama. Kelas inklusif juga memberikan bantuan dan dukungan agar anak-anak berhasil. Lingkungan yang inklusif adalah lingkungan yang mendukung pemenuhan kebutuhan setiap anak baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak, artinya kaya dalam sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak

Anak berkebutuhan khusus di sekolah umum berisiko putus sekolah disebabkan karena prestasi belajar yang rendah, selain itu mereka juga berisiko menjadi rendah diri atau malah bersikap anti sosial yang disebabkan karena adanya labeling yang merendahkan seperti anak bodoh, anak cacat, dan sebagainya (Ormrod, 2008). Istilah *slow learner* adalah untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal akademis. Anak-anak *slow learner* tidak seperti anak-anak normal lainnya tetapi juga tidak seperti anak retardasi mental, Inteligensi mereka lebih tinggi jika dikategorikan sebagai retardasi mental, sehingga anak *slow learner* sering disebut *shadow kids* (Cooter&Cooter, 2004). Secara akademik mereka lambat dalam menyerap pelajaran terutama dalam kemampuan Bahasa (*Literacy*), angka (*Numeracy*) dan konsep, karena keterbatasan kognitif tersebut, anak *slow learner* cenderung kurang bertanggung jawab akan tugas, kurang percaya diri, mereka memiliki sedikit teman atau berteman dengan anak-anak yang lebih kecil.

Berdasarkan hasil penilaian autentik bersama Kepala sekolah, Wakil kurikulum dan beberapa guru yang merupakan panitia penerimaan peserta didik baru di sekolah SMP N L. Sidoharjo, tiap tahun ajaran baru panitia PPDB selalu menemukan siswa kategori *slow learner* yang mengalami tidak lancar membaca terutama dalam Bahasa Inggris dan tidak paham angka khusus dalam Bahasa Inggris. Jika dihubungkan dengan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka Bahasa Inggris di SMP sudah masuk dalam mengenal kalimat sederhana dan paragraph sederhana. Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan cara mengungkapkan (Ratnawulan & Rusdiana, 2020).

Permasalahan tambahan yang lainnya yaitu belum terlaksana secara maksimal kelas inklusif yang diadakan sesuai anjuran program pemerintah Kabupaten Musi Rawas. Pengadaan kelas Inklusif bagi siswa siswi yang tertinggal secara kognitif atau akademik dilaksanakan karena anak terlalu masa bodoh atau tidak ada nya rasa tanggung jawab dari anak untuk menyelesaikan kegiatan yang sudah dipersiapkan dikelas, *slow learner* atau anak-anak yang tertinggal ini juga merasa tidak mampu untuk bisa belajar Bahasa Inggris karena dianggap terlalu sulit dan tidak perlu, tidak memiliki harapan terhadap hasil atau capaian skor dalam Bahasa Inggris. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kesepakatan para pakar pendidikan yang mengatakan bahwa anak-anak harus memiliki gairah belajar terutama dalam membaca dan hal itu harus dimulai dari rumah (Ridwan & Ananda, 2007)

Contoh beberapa ungkapan *slow learner* yang menjelaskan rendahnya self Efficacy dalam belajar Bahasa Inggris adalah;

1. *Males Bahasa Inggris ki susah bu*: Saya malas bu, karena Bahasa Inggris sulit.
2. *Gawe mumet*: Bikin susah bu.
3. *Paling salah kabeh* : Pasti salah semua

Beberapa ungkapan ini didapatkan dari hasil diskusi dengan Guru Bahasa Inggris di SMP N L. Sidoharjo. Sedangkan kelas Inklusif hanya diadakan sekitar 1 sampai 3bulan setelah MPLS (masa

pengenalan lingkungan sekolah). Kelas Inklusif di sekolah ini diadakan untuk membantu dan menguatkan pondasi siswa yang belum matang secara akademik.

Harapannya kegiatan PKM ini akan memberikan hasil yang baik terhadap kemampuan serta ketrampilan siswa. Berdasarkan Abdurrahman, J: 2010, sehubungan dengan hal ini telah disebutkan bahwa Allah sangat menyukai orang mukmin yang mempunyai keahlian yakni keahlian dan keterampilan.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pada masyarakat dilakukan kepada siswa-siswi yang pilihan dengan kategori lambat dalam belajar atau *slow learners*. Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dari tahap persiapan hingga pelaksanaan;

- a. Wawancara dan observasi telah dilakukan kepada Kepala Sekolah dan guru untuk mengetahui kondisi, aktivitas kegiatan belajar dan mengajar.
- b. Koordinasi Tim pelaksana dengan Kepala Sekolah SMPN L. Sidoharjo dan Ketua Tim PKM memenuhi kesepakatan dengan penandatanganan surat pernyataan kesediaan mitra.
- c. Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan menggunakan *Self efficacy training*, group diskusi aktif dan pembelajaran Bahasa Inggris dengan media edukatif dan komunikatif.
- d. Pelatihan Self Efficacy dilaksanakan dengan melakukan pendekatan group sharing yang kegiatannya membahas identitas siswa siswi dalam kelompok yang sudah terbagi. Pada pelatihan self efficacy ini topik nya adalah tentang anggota keluarga dan bercerita tentang waktu dalam Bahasa Inggris. Kegiatan ini selain dari konseling juga menggunakan media agar menarik perhatian anak-anak yang sudah berada di grup belajar. Pada pertemuan ke tiga atau terakhir siswa diberikan vocabulary challenges untuk mengetahui bahwa speaking siswa bertambah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama tiga hari pada bulan Agustus, yaitu tanggal 12, 13 dan 14 Agustus 2024. Kegiatan dilaksanakan di SMPN L.Sidoharjo, Kecamatan Tugumulyo dan pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh 2 orang narasumber yang merupakan Dosen Universitas PGRI Silampari. Sasaran program pelatihan ini adalah 20 siswa dan siswi yang merupakan pelajar yang lambat secara akademis atau *slow learners*. Adapun hasil dari kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Terlaksananya pelatihan self efficacy dalam belajar English literacy dan numeracy pada siswa inklusif (*slow learner*) di SMP N L.Sidoharjo.

Hasil dari pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan selama tiga hari adalah memberikan hasil yang tidak terlalu signifikan berhasil dalam meningkatkan kemampuan akademis dalam bidang Bahasa Inggris. Terlihat dari hasil pelaksanaan kegiatan pkm pada rancangan awal, materi yang disiapkan adalah jumlah total 4 materi yaitu *family members, telling the time, directions* dan *simple present tense*. Namun, siswa-siswi mengalami kendala kesulitan dalam belajar Bahasa Inggris yang membutuhkan waktu dan bimbingan yang sangat ekstra. Sehingga, pemateri akhirnya berdiskusi dengan pihak sekolah untuk memberikan sesuai dengan kemampuan siswa dahulu.

Setelah kegiatan dilaksanakan dengan topik yang sudah dipilih sesuai dengan kemampuan *slow learner*, pemateri dan tim menyiapkan tes Bahasa Inggris sesuai dengan materi yang sudah dipelajari. Berdasarkan hasil tes tersebut ada 12 *slow learner* yang berhasil mendapatkan nilai sesuai kriteria ketuntasan minimum yaitu skor minimal 70. Dan 8 *slow learner* belum bisa menjawab diambang batas KKM atau dibawah skor 70. Hasil tersebut membuat 2 topik sederhana tersebut mendapatkan hasil titik terang bahwa *slow learner* bisa dan mampu belajar hanya saja mereka butuh waktu dan bimbingan yang sangat dekat agar *slow learner* juga bisa belajar dengan ambang batas daya pikir mereka.

Keberhasilan pelaksanaan PKM ini terwujud atas kerjasama dari pihak sekolah dan tim Unpari. Pada kegiatan ini tim Unpari diberikan kebebasan dalam membina slow learner selama 3 hari berturut-turut dan diberikan ruang khusus untuk pelaksanaan PKM bersama tim Unpari.

Kegiatan PKM hari ke 1 tanggal 12 Agustus 2024, pembukaan PKM dilaksanakan di SMP N L.Sidoharjo dan dibuka oleh Kepala Sekolah. Pada kegiatan dihari pertama tim unpari dibantu oleh Bapak Wakil Kepala Sekolah yaitu Bapak Mujiono, S.Pd. dalam memberi pencerahan tentang *Generasi cinta Literasi*. Materi ini menekankan tentang menjadi siswa harus memiliki daya juang dalam belajar terutama membaca buku, membaca berita, membaca kondisi dan gemar dalam berdiskusi. Materi *Gen Z generasi cinta literasi* ini ditambahkan oleh pemateri Bapak Dr. Ahmad Gawdy Pranansa, M.Pd yaitu tentang tantangan utama yang dihadapi genZ yang isinya merupakan ketidak stabilan emosi, digital native, kecanduan teknologi dan gangguan kesehatan mental. Pada materi ini membuka cerita tentang pengalaman slow learner bagaimana mereka sepulang sekolah sampai dirumah main handphone dan mabar (main bareng) games seperti Free fire dan Mobile legend. Tidak hanya itu dalam perkenalan tersebut, Bapak Ahmad Gawdy juga bertanya jika tugas dari sekolah dahulu apakah dikerjakan atau tidak. Jawaban tersebut dijawab dengan tidak merasa malu atau takut tentang mereka tidak memiliki minat untuk mengerjakan tugas dikarenakan malas dan tidak punya waktu. Pada tahap ini tim unpari juga membagi grup 1 guru 5 siswa. Agar siswa lebih inklusif dan tidak malu dalam belajar dari tahap dasar kembali.



Gambar 1.

Pembukaan PKM bersama Kepala Sekolah

Kegiatan PKM hari ke 2 tanggal 13 Agustus 2024, pada tahap ini slow learner sudah mengenal tutor grup masing-masing dan membahas materi *family members*. Pada materi Family members Pemateri menggunakan Media pohon keluarga dan flash card. Materi ini disampaikan oleh Ibu Ayu Oktaviani, M.Pd. pada materi ini slow learner terlebih dahulu belajar bersama dengan pemateri dengan metode ceramah dan games. Setelah materi diberikan, pendalaman materi slow learner dilakukan dengan grup belajar dan tutor awal kembali. Agar memastikan slow learner memahami apa yang sudah disampaikan oleh pemateri. Namun, jika belum maka akan dilakukan pendampingan. Untuk mengukur kegiatan ini, pemateri memberikan Vocabulary Challenges untuk mengetahui materi Family Member berhasil dimengerti atau belum. Berdasarkan hasil nya, slow learner bisa menyebutkan perkata apa yang ditanyakan. Contoh: kakek dalam Bahasa inggris grandfather.



Gambar 2.

Pemateri Ayu Oktaviani menjelaskan dengan media



Gambar 3.

Discussion group with tutors

Kegiatan PKM hari ke 3 tanggal 14 Agustus 2024, pada tahap akhir ini slow learner diberikan materi tentang numerical yang tidak sulit yaitu *telling the time*. Pada materi ini tutor terlebih dahulu berdiskusi dengan grup masing-masing tentang pendalaman angka dalam Bahasa Inggris. Setelah slow learner sudah bisa menyebutkan angka dalam Bahasa Inggris, pemateri pada hari ke3 menjelaskan tentang menyebutkan jam dalam Bahasa Inggris. Kegiatan ini juga diberikan tes vocabulary challenges untuk mengetahui perbedaan jam dalam Bahasa Inggris. Pada hasilnya siswa bisa membedakan waktu pagi, siang dan malam dengan menggunakan angka dalam Bahasa Inggris. Selain itu, siswa juga diberikan tes secara keseluruhan Bahasa Inggris untuk mengetahui hasil kegiatan PKM yang sudah terlaksana. Dari hasil tes tersebut ada 12 slow learner yang menjawab pada rentang KKM skor minimal 70 dan 8 slow learner yang masih dibawah skor 70.

Kegiatan ini telah terlaksana dengan baik dan seksama, dengan hasil akademis tidak terlalu signifikan berdampak terhadap akademis namun dari hasil self efficacy sendiri siswa akhirnya mampu mengerjakan tugas dengan bimbingan sesuai waktu yang diberikan dan tugas sesuai arahan pemateri.

Selain itu, terlihat dari hasil vocabulary challenges dalam bentuk video, slow learner bisa menyebutkan Bahasa Inggris sesuai pertanyaan tutor. Meski pronunciation slow learner belum terlalu lancar. Tidak hanya itu, hasil dari interview terhadap slow learner adalah siswa awalnya menganggap belajar Bahasa Inggris itu susah dan tidak bisa dipelajari akhirnya belajar itu bisa asal pelan-pelan. Karena keterbatasan slow learner itu sendiri akhirnya para siswa memiliki daya juang yang harus di tekan dan di arahkan. Dan harapan para pelajar ini juga bisa memiliki kemampuan setara dengan teman lainnya dikelas normal.



Gambar 4.

Slow learner memperagakan media telling the time

Pada sesi terakhir adalah review seluruh materi dan memberikan kesan dan pesan atas seluruh kegiatan yang sudah dilewati selama 3hari berturut-turut. Pada review materi family member dan telling the time siswa mengingat kosa kata dengan cara menghafal Bahasa Indonesia terlebih dahulu lalu mengikuti Bahasa Inggris. Serta harapan yang disampaikan dari siswa adalah bisa memperkaya kosa kata Bahasa Inggris lagi pada materi lainnya dan tugas atau lesson dalam bentuk soal Bahasa Inggris minta disederhanakan sesuai dengan kemampuan slow learner, mengingat slow learner pelajar yang lambat dalam hal akademis.



Gambar 5.

Foto bersama di sesi terakhir

KESIMPULAN

Pelaksanaan PKM Unpari ini memberikan pengalaman bagi tim pelaksana menemukan masalah dalam dunia pendidikan yang sangat dekat dan ternyata banyak yang terjadi. Sehingga kegiatan ini didukung penuh oleh pihak Unpari dan Sekolah SMP N L.Sidoharjo. Kesimpulan yang bisa dideskripsikan adalah pembelajar yang lambat dalam akademis adalah kondisi yang mampu diatasi, pembelajar itu sendiri belajar hanya saja mereka membutuhkan waktu dan pembinaan yang lebih untuk mengejar ketertinggalan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada Universitas PGRI Silampari dan tim anggota yang ikut berpartisipasi dalam Pengabdian Kepada Masyarakat, serta seluruh responden yang hadir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, J (2010). *Islamic Parenting: Pendidikan Anak*. Solo: Aqwam.
- Cooter, K.S., Cooter, R. B. (2004). *One size does't fit all: low learner in the reeding classroom. The reading teacher*, 57 (7), 680-684.
- Ormrod Jeane Ellis . (2008). *Psikologi Pendidikan. Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Ratnawulan, E & Rusdiana, A. 2020. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ridwan, M & Ananda, Alfiah Kalsum, 2007. *Hikmah Mempesona dari Anakku*. Jakarta : Gema Insani.